

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan dan kepedulian siswa kelas VIII D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung akan pentingnya pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat diketahui dari kurangnya antusias siswa pada pembelajaran IPS yang dimana di dalamnya memuat banyak aspek pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan. Selain itu, ketika guru meminta pendapat siswa mengenai hal yang berhubungan dengan lingkungan, hanya beberapa siswa saja yang terlihat merespon pertanyaan guru, itu pun dengan jawaban seadanya. Siswa lainnya cenderung tidak peduli dan sibuk dengan aktifitasnya seperti mengobrol dan memainkan alat tulis masing masing.

Hal tersebut jelas menggambarkan ketidakpedulian siswa akan kondisi lingkungan hidupnya. Padahal, dengan pengetahuan yang didapatnya dari pembelajaran IPS, seharusnya siswa dapat memahami bagaimana pentingnya lingkungan dan bertindak dengan benar guna menjaga lingkungannya. Hal lain yang mengindikasikan kurangnya pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap pentingnya lingkungan terlihat dari kebiasaan siswa yang selalu diantar jemput dengan kendaraan pribadi tepat di depan pintu gerbang sekolah atau di sekitar gedung sekolah. Padahal, siswa bisa saja diantar jemput di depan gerbang kampus UPI yang tersebar disetiap penjuru kampus mengingat gedung sekolah terletak di dalam kampus UPI. Sekilas, hal tersebut sepertinya sepele dan tidak akan menimbulkan keburukan, namun jika dibiarkan terus menerus, gas buang atau asap dari kendaraan akan mencemari lingkungan sekolah dan kampus dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan seluruh warga sekolah dan kampus termasuk siswa. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut adalah tertanamnya kebiasaan memakai kendaraan kemanapun meski dengan jarak dekat.

Perilaku ini merupakan pemborosan bahan bakar dan tidak ramah lingkungan. Pada puncaknya kebiasaan ini membuat siswa semakin manja dan malas berjalan kaki. Padahal, berjalan kaki sejatinya merupakan suatu bentuk

keperdulian terhadap lingkungan karena banyak sekali manfaat dari berjalan kaki bagi lingkungan, diluar banyaknya manfaat berjalan kaki untuk kesehatan. Secara garis besar kondisi tersebut menggambarkan bahwa kurangnya kecerdasan ekologi pada siswa atau *ecoliteracy*.

Pada kondisi demikian, pembelajaran IPS sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, pembelajaran IPS juga diharapkan mampu membangun kebiasaan baik siswa sebagai wujud nyata upaya perbaikan perilaku dalam menjaga lingkungan. Untuk lebih menguatkan siswa dalam pemahaman mengenai lingkungan, dan agar siswa lebih melek akan lingkungan, maka sudah seharusnya guru membantu meningkatkan *ecoliteracy* siswa. *Ecoliteracy* adalah keadaan dimana seseorang telah mengerti akan pentingnya lingkungan hidup. Dengan demikian, orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* adalah orang yang telah memahami apa itu lingkungan hidup dan sangat menyadari arti penting lingkungan hidup sehingga dia akan berusaha untuk menjaga dan merawat lingkungannya (bumi). Capra (Keraf, 2013) memandang *ecoliteracy* sebagai:

Keadaan dimana orang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi itu dalam menata dan membangun kehidupan bersama umat manusia di bumi ini dalam dan untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan.

Oleh sebab itu, *ecoliteracy* perlu diterapkan dan terus ditingkatkan dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan kecerdasan ekologi pada siswa.

Lingkungan merupakan bagian terpenting bagi manusia, yang dimana lingkungan adalah tempat manusia melangsungkan kehidupannya. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, kualitas lingkungan semakin memburuk. Lingkungan menjadi rusak, kotor dan tidak sehat disebabkan ulah manusia itu sendiri. Dengan kualitas lingkungan yang semakin buruk tersebut, maka diperlukan kesadaran setiap orang untuk melestarikan lingkungannya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan pembinaan sikap tentang lingkungan hidup merupakan jalan yang harus ditempuh. Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya secara terus menerus sejak usia dini, melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk

Mulyani, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY KINESTHETIC MELALUI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menanamkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan, langkah yang paling strategis adalah melalui pendidikan formal disekolah. Dengan demikian, *ecoliteracy* sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa dan terus ditingkatkan lagi hingga siswa benar benar memahami akan pentingnya melestarikan lingkungan dan semakin peka terhadap permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam pembelajaran IPS, banyak menyangkut aspek lingkungan sehingga pembelajaran IPS mampu menanamkan *ecoliteracy* pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam permendiknas No. 22 (2006, hlm. 14) tentang standar isi, meliputi aspek-aspek seperti:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dalam peningkatan *ecoliteracy* siswa ini, diharapkan mampu membuka wawasan siswa lebih jauh mengenai apa itu lingkungan, kemudian mengenai hubungan sebab akibat yang ditimbulkan atas perilaku manusia terhadap lingkungannya dan bagaimana peran mereka dalam melestarikan lingkungannya. Pada intinya, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab akan lingkungannya. Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab akan lingkungan tersebut, Lickona (2012, hlm. 84) mengemukakan mengenai komponen karakter yang baik, meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Maka, setelah meningkatkan *ecoliteracy* siswa pada pembelajaran IPS ini, siswa diharapkan memiliki ketiga karakter tersebut agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna dan berguna hingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS yang lebih mengacu pada pembelajaran tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, membuat IPS pada dasarnya bukanlah pembelajaran yang terpaku eksplorasinya di dalam kelas. Terutama dalam hal membiasakan siswa menjaga lingkungannya, siswa harus tahu secara riil bagaimana sebenarnya kerusakan lingkungan itu. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran IPS perlu dilakukan di luar kelas. Siswa akan berlatih bagaimana upaya yang dapat mereka lakukan untuk meminimalisir dampak dari kerusakan

Mulyani, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY KINESTHETIC MELALUI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan tersebut. Sesuai dengan pendapat Mustiqon (2012, hlm. 133) bahwa setiap lingkungan yang secara sengaja digunakan dalam proses pembelajaran bisa disebut sebagai media pembelajaran. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, sebagian besar sumber belajar yang digunakan adalah berasal dari lingkungan sekitar siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan mampu menepis keterbatasan sumber belajar yang hanya diperoleh dari buku teks yang membuat siswa menjadi jauh dengan permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan menambah kepedulian siswa terhadap lingkungannya dan mampu melakukan tindakan riil sebagai solusi dari permasalahan lingkungan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Poedjadi dalam Permana (2006, hlm. 5) bahwa:

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diharapkan siswa akan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya dan berawal dari pemahaman dan kepedulian siswa itu dapat mencari solusi, mengambil keputusan dan melakukan tindakan nyata ketika menghadapi masalah dalam lingkungan mereka sendiri.

Dengan demikian, diharapkan *ecoliteracy* dapat secara langsung diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS ini, akan peneliti kembangkan melalui penerapan kebiasaan baik siswa sebagai wujud nyata upaya perbaikan perilaku siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan perilaku ramah lingkungan siswa dituntut dan diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan memiliki tiga komponen karakter yang baik yang telah peneliti paparkan sebelumnya yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Selain itu dengan menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai kebiasaan, secara tidak langsung siswa turut berperan serta dalam memperbaiki kualitas lingkungan hidup yang saat ini semakin memburuk.

Ada banyak perilaku ramah lingkungan yang bisa dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sudah pasti sepaket dengan hal positif yang akan didapatkan dari kebiasaan tersebut. Namun peneliti akan membatasi ruang lingkup sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas VIII D SMP Laboratorium UPI yang telah peneliti paparkan sebelumnya yaitu malas

berjalan kaki dan terbiasa diantarjemput oleh kendaraan pribadi tepat di depan pintu gerbang sekolah atau di sekitar gedung sekolah. Artinya, siswa malas untuk bergerak atau berjalan kaki. Dengan demikian, kebiasaan baik yang perlu ditanamkan adalah yang berhubungan dengan gerak atau kinestetik. Kinestetik adalah kecakapan untuk merasakan gerakan tubuh. Sesuai dengan yang diungkapkan Stalling (1982, hlm. 157) bahwa kinestetik adalah kecakapan untuk merasakan gerakan tubuh terpisah dari alat-alat visual atau auditori atau dalam terminologi populer disebut merasakan gerakan tubuh.

Kinestetik atau gerak menurut Faruq (2007, hlm. 5) terbagi atas tiga macam yakni gerak lokomosi, gerak nonlokomosi dan gerak manipulasi. Dari dua pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan kinestetik atau gerak bisa terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota tubuh. Gerakan-gerakan dalam bentuk aktifitas fisik tersebut antara lain berjalan, berlari, melompat, menendang dan lain sebagainya. Merujuk kepada permasalahan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka penerapan *ecoliteracy kinesthetic* dalam pembelajaran IPS peneliti pandang salah satu alternatif yang tepat guna meningkatkan kecerdasan ekologi juga meningkatkan kebiasaan gerak pada siswa. Dalam hal ini, gerakan kinestetik yang akan dikembangkan yaitu berjalan kaki.

Kebiasaan berjalan kaki perlu untuk ditanamkan kepada siswa kelas VIII D tersebut, yang mana hal tersebut merupakan wujud nyata upaya perbaikan perilaku siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan ini siswa akan dibiasakan berjalan kaki di sekitar sekolah dan kampus UPI. Berbeda dari biasanya siswa selalu diantarjemput oleh kendaraan pribadinya hingga di depan pintu gerbang sekolah atau di sekitar gedung sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa berjalan kaki di lingkungan sekolah dan kampus UPI.

Berjalan kaki adalah salah satu aktivitas yang sangat sederhana yang dapat dilakukan oleh semua orang dan juga golongan umur. Aktivitas ini merupakan aktivitas rutin dari semua orang dan jika ditinjau jalan kaki juga merupakan jenis olahraga rekreasi untuk kesehatan yang dapat meningkatkan kebugaran karena merupakan olahraga aerobik. Namun meskipun berjalan kaki merupakan olahraga

sederhana dan memiliki banyak kelebihan, tidak semua orang didunia ini memilih aktivitas berjalan kaki meskipun jarak yang ditempuh cukup dekat, mereka lebih memilih menggunakan transportasi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari masyarakat terutama siswa tentang manfaat berjalan kaki.

Iknoian (2000, hlm. 30) mengungkapkan “Singkatnya, berjalan kaki adalah serangkaian langkah lurus ke depan, terus langkahkan kaki satu persatu ke depan dan anda akan bergerak seiring dengan langkah anda”. Selain itu, Iknoian (2000, hlm. 7-8) juga mengungkapkan manfaat berjalan kaki bagi kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Komposisi Tubuh
2. Keaktifan Pembuluh Jantung
3. Fleksibilitas
4. Ketahanan Otot
5. Kekuatan Otot

Berjalan kaki merupakan aktifitas yang sederhana dan menyenangkan. Iknoian (2000, hlm. 10), juga mengungkapkan, “alasan lain berjalan kaki adalah aktifitas yang sederhana, menyenangkan, sosialisasi, pribadi, dan efisien”. Berdasarkan pernyataan tersebut, semakin jelas bahwa berjalan kaki merupakan aktivitas sederhana, menyehatkan, dan menyenangkan yang dapat dilakukan oleh semua orang, terlebih oleh siswa yang dengan usia mudanya, mereka memiliki banyak energi untuk melakukan aktivitas berjalan kaki tersebut. Maka, tidak ada alasan lagi untuk tidak membiasakan berjalan kaki bagi siswa terutama di lingkungan sekolah dan kampus. Karena, seyogyanya berjalan kaki merupakan aktivitas yang sederhana namun memiliki banyak manfaat.

Hal paling mendasar yang mendorong pembiasaan berjalan kaki ini adalah keterikatannya dengan pelestarian lingkungan. Proses terjadinya kepedulian didahului dengan adanya persepsi yaitu hasil suatu pengalaman terhadap suatu objek yang dilihatnya, setelah itu dikelompokkan dalam suatu sistematika berfikir tertentu, lalu menafsirkan yang dilihatnya dan terakhir akan melahirkan suatu tindakan. Dengan kata lain jika kebiasaan berjalan kaki di lingkungan sekolah sudah tertanam dalam diri siswa, itu merupakan tindakan kecil siswa dalam mengawali perannya dalam berpartisipasi melestarikan lingkungan. Kebiasaan berjalan kaki ini akan mengurangi polusi udara di sekitar sekolah, selain itu siswa

telah berperan dalam menghemat bahan bakar. Selain itu, seperti telah peneliti ungkapkan sebelumnya setelah mampu membiasakan diri berjalan kaki di sekolah diharapkan kedepannya siswa akan mampu membiasakan diri untuk berjalan kaki dimana pun mereka berada dan tidak lagi bersikap manja untuk selalu memakai kendaraan. Dengan begitu dalam jangka panjang siswa turut serta dalam mengurangi polusi udara. Seperti kita ketahui kota Bandung sendiri merupakan kota besar yang memiliki permasalahan akan polusi udara di Indonesia. Ilustrasinya, sebuah kendaraan yang memerlukan bahan bakar 1 liter per 13 km dan tiap hari memerlukan BBM 10 liter maka akan menghasilkan emisi karbon-dioksida sebanyak 30 kg/hari atau 9 ton per tahun. Bisa dibayangkan jika jumlah kendaraan di kota Bandung di jalanan yang sering macet kita asumsikan 500.000 kendaraan, maka dari sektor transportasi Kota Bandung menyumbang emisi karbon-dioksida ke atmosfer sebanyak 4,5 juta ton /tahun, dan ini berakibat pada perubahan iklim dan peningkatan suhu bumi. Sudah dapat dipastikan dengan ini siswa turut serta mengurangi polusi udara Indonesia meskipun belum dalam skala besar, dan ini merupakan wujud nyata upaya perbaikan perilaku siswa dalam menjaga lingkungan. Wujud nyata dalam menjaga bumi dari kerusakannya.

Berdasarkan paparan diatas, meningkatkan *ecoliteracy kinesthetic* yang diwujudkan dengan membangun kebiasaan baik siswa dalam menjaga lingkungan, yakni berjalan kaki, peneliti pandang sebagai solusi yang tepat untuk permasalahan di kelas VIII D. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa menanamkan suatu kebiasaan baru bagi siswa bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk mempermudahnya.

Dalam menjawab tantangan metode pembelajaran tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengembangkan metode pembelajaran demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan kepada siswa mengenai suatu proses atau situasi. Dengan penerapan metode demonstrasi tersebut, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menanamkan kebiasaan berjalan kaki, yang mana dalam praktiknya siswa akan diajak untuk memperagakan bagaimana teknik berjalan yang benar dan membuka paradigma siswa bahwa berjalan kaki itu merupakan hal positif dan menyenangkan.

Mulyani, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY KINESTHETIC MELALUI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan permasalahan yang telah peneliti paparkan, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian “**Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* Melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di awal, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan permasalahan agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari rumusan tersebut, peneliti rinci menjadi beberapa sub rumusan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merencanakan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas VIII D?
2. Bagaimana melaksanakan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas VIII D?
3. Bagaimana merefleksikan kendala dan solusi dalam menerapkan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas VIII D?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Merencanakan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas VIII D.



2. Melaksanakan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung kelas VIII D.
3. Merefleksikan kendala dan solusi dalam menerapkan Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas VIII D.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam peningkatan *ecoliteracy kinesthetic* melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS ini, yaitu sebagai berikut:

##### Manfaat Teoritis

1. Terciptanya pembelajaran IPS yang disertai dengan keinginan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi (Muchlis S, Harianto, 2012:119).
2. Menunjang kekayaan pemahaman siswa serta menunjang peningkatan kepedulian sosial siswa sebagai manifestasi pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna (Mudjiono, 2009:132).
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan guru dalam mengembangkan karakter lainnya dalam pembelajaran IPS di kelas VIII D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

##### Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan *ecoliteracy kinesthetic* siswa yang diwujudkan dengan kebiasaan siswa berjalan kaki di lingkungan sekolah. Kebiasaan berjalan kaki ini diharapkan akan berlanjut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa di lingkungan manapun siswa berada sebagai bukti kontribusi nyata dalam menjaga lingkungan.
2. Melalui inovasi peningkatan *ecoliteracy kinesthetic* melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS ini, siswa akan diajak untuk melihat lebih jauh bagaimana pentingnya lingkungan, bagaimana penyebab serta

akibat yang ditimbulkan manusia terhadap lingkungan, dan siswa diajak untuk memahami bagaimana cara dan peranan manusia dalam memperbaiki kualitas lingkungan yang akan menunjang daya kritis siswa hingga membentuk konstruksi kepedulian siswa terhadap lingkungan.

3. Peneliti berharap peningkatan *ecoliteracy kinesthetic* melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS ini akan menjadikan pembelajaran IPS semakin kreatif, bermakna dan kontekstual sehingga menjadikan siswa mampu melihat lebih jauh terhadap alam lingkungannya dan menjadikan siswa lebih peduli akan kelestarian lingkungannya dan hidup dengan mencintai aktivitas berjalan kaki dengan tujuan turut berkontribusi dalam melestarikan lingkungannya.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan pemaparan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka merupakan pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yang terkait “ Peningkatan *Ecoliteracy Kinesthetic* melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS ” yang diambil dari berbagai literatur sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu mengenai lingkup kajian yang hampir sama.

Bab III Metode Penelitian merupakan pemaparan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, dan alat pengumpulan data.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan merupakan pemaparan mengenai hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bagian ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang di dapat dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan rekomendasi yang peneliti ajukan untuk mengatasi permasalahan penelitian.